

EDUKASI PENGOLAHAN KULIT RAMBUTAN (*Nephelium lappaceum* L.) MENJADI TEH HERBAL di DESA TANJUNG PERING

Heni Yohandini¹, Muharni^{2*}, Ferlinahayati³, Julinar⁴, Elfita⁵, Maryadi⁶

^{1,2,3,4,5}Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sriwijaya

⁶Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

*Penulis korespondensi: Muharni, muharnikimia@unsri.ac.id

Abstrak

Kulit rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) merupakan limbah yang mencemari lingkungan. Secara ilmiah kulit rambutan dilaporkan bersifat sebagai antioksidan. Sifat antioksidan dari kulit rambutan berkaitan dengan kandungan kimianya berupa asam ellagic, korilagin, geraniin, β -karoten, dan vitamin C. Penggunaan kulit rambutan sebagai sumber senyawa antioksidan dapat dilakukan dengan mengolahnya menjadi sediaan teh herbal. Pada kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan edukasi pengolahan kulit rambutan menjadi teh herbal. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tanjung Pering, Indralaya Utara, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, dengan melibatkan ibu-ibu. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi dan evaluasi tentang kulit rambutan. Hasil kegiatan menunjukkan masyarakat belum mengetahui penggunaan kulit rambutan sebagai minuman teh herbal. Hasil *post-test* menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait dengan penggunaan tumbuhan obat sebagai teh herbal dengan peningkatan rata-rata dari 63% menjadi 80%. Masyarakat merasa mendapat pengetahuan baru terkait pengolahan kulit rambutan menjadi teh herbal yang sangat sederhana. Peserta menyukai produk teh kulit rambutan yang dibuat dan memberikan penilaian produk yang sama seperti teh dari daun teh. Kegiatan ini sangat mendapat apresiasi dari masyarakat.

Kata kunci: Kulit rambutan, *Nephelium lappaceum*, teh herbal, teh celup, Tanjung Pering

Abstract

Rambutan peel (*Nephelium lappaceum* L.) is a waste that pollutes the environment. Scientifically, rambutan peel is reported to have antioxidant properties. The antioxidant properties of rambutan peel are attributed to its chemical composition, which includes ellagic acid, corilagin, geraniin, β -carotene, and vitamin C. The use of rambutan peel as a source of antioxidant compounds can be done by processing it into herbal tea preparations. In this Community Service Activity, education on processing rambutan peel into herbal tea was carried out. This activity was carried out in the village of Tanjung Pering, North Indralaya, Ogan Ilir, involving women. This activity was conducted through lectures, demonstrations, discussions, and evaluations on rambutan peel. The results of the activity showed that the community did not know the use of rambutan peel as a herbal tea drink. The post-test results showed an increase in public knowledge regarding the use of medicinal plants as herbal tea, with an average increase from 63% to 80%. The community felt they had gained new knowledge regarding the processing of rambutan peel into a very simple herbal tea. Participants liked the rambutan peel tea product they made and gave it the same rating as tea made from tea leaves. The community highly appreciated this activity.

Keywords: Rambutan peel, *Nephelium lappaceum*, herbal tea, tea bags, Tanjung Pering

PENDAHULUAN

Indralaya Utara merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di kabupaten Ogan Ilir Sumatera selatan. Indralaya Utara terdiri dari 16 desa dan salah satunya adalah Desa Tanjung Pering. Desa Tanjung Pering berjarak sekitar 4 KM dari kampus Universitas Sriwijaya Indralaya. Secara ekonomi juga terlihat masyarakatnya masih memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah. Mata pencaharian warga juga bervariasi, ada yang sebagai petani, berkebun, buruh, pedagang, wirausaha pembuatan kerupuk/kemplang, dan pekerja harian lainnya (Badan Pusat Statistik Ogan Ilir, 2024). Beberapa masyarakat juga melakukan penanaman pohon buah-buahan di kebun atau di pekarangan rumah. Salah satunya adalah pohon rambutan.

Rambutan merupakan salah satu buah-buahan yang banyak digemari dengan rasa buah yang relatif manis. Pada saat musim buah rambutan, akan terjadi penumpukan limbah kulit buah rambutan. Jumlah limbah kulit rambutan cukup signifikan karena kulit rambutan menyumbang sekitar 43,5% hingga 50% dari total berat buah rambutan. Dengan produksi rambutan yang besar, limbah kulit rambutan juga menjadi perhatian (Anggara et al., 2019). Kulit buah rambutan tidak hanya merupakan limbah, tetapi juga telah dimanfaatkan secara tradisional sebagai obat disentri dan demam (Nurfadillah dan Rustiah, 2016). Informasi ilmiah menyatakan bahwa ekstrak etanol kulit buah rambutan dapat meningkatkan sistem imunitas, serta bersifat antidiabetes dan antihiperkolesterol (Mun'in et al., 2008). Pemanfaatan kulit buah rambutan dapat dilakukan dengan mengolahnya menjadi teh herbal sehingga dapat dikonsumsi sebagai minuman sehat yang praktis (Muhtadi et al., 2016).

Teh herbal merupakan minuman yang terbuat dari bahan-bahan herbal. Beberapa jenis teh herbal yang telah dikenal adalah teh peppermint, teh chamomile, dan teh jahe. Teh herbal dikonsumsi oleh masyarakat sebagai minuman dan juga untuk tujuan memberikan manfaat bagi kesehatan (Shrestha & Handral, 2017). Rebusan kulit rambutan memiliki manfaat yang dapat membantu menurunkan kadar gula darah dan meningkatkan daya tahan tubuh (Dasri et al., 2025). Pengembangan teh herbal ini terkait dengan kandungan metabolit sekunder yang bermanfaat bagi kesehatan. Teh herbal lain yang mulai dikembangkan adalah teh kulit rambutan karena khasiatnya sebagai sumber senyawa antioksidan untuk menangkal radikal bebas, meredakan peradangan, dan membantu menurunkan kolesterol (<https://www.halodoc.com/artikel/manfaat-kulit-rambutan-sehat-alami-dan-kaya-khasiat>). Masyarakat di Lombok juga telah memanfaatkan kulit rambutan sebagai teh (Daiyanti et al., 2023). Uji parameter organoleptik (aroma, warna, rasa, dan tekstur) teh kulit rambutan menunjukkan bahwa teh kulit rambutan diterima oleh panelis dengan kategori suka pada semua parameter. Uji laboratorium menunjukkan bahwa teh kulit rambutan mengandung protein sebesar 4,94 g dan serat kasar sebesar 19,3 g per 100 g (Jusmaini et al., 2026). Teh kulit rambutan bahkan juga telah beredar di pasaran meskipun secara nasional belum memiliki izin resmi. Teh kulit rambutan umumnya aman dikonsumsi secara wajar karena kaya antioksidan seperti flavonoid, tanin, dan asam galat. Namun, penelitian medis jangka panjang pada manusia masih sangat terbatas, sehingga konsumsinya harus tetap dilakukan dengan hati-hati (<https://www.alodokter.com/komunitas/topic/apakah-aman-mengonsumsi-teh-kulit-rambutan>).

Kulit rambutan dilaporkan mengandung senyawa golongan tanin, saponin, alkaloid, flavonoid, dan triterpenoid (Zulhipri et al., 2022). Ekstrak etanol kulit buah rambutan

dilaporkan memiliki aktivitas antioksidan yang sangat kuat, bahkan lebih kuat daripada vitamin C, dengan nilai IC_{50} 1,155 μ g/mL (Putri et al., 2022). Kadar total flavonoid dalam kulit rambutan kering mencapai 20,51 mg/100 g, lebih tinggi dibandingkan dengan kulit rambutan segar yang hanya sebesar 9,60 mg/100 g (Rosmia et al., 2024). Sifat antioksidan dari kulit rambutan berkaitan dengan kandungan kimianya berupa asam ellagic, korilagin, geraniin, β -karoten, dan vitamin C (Sunaryo, 2021; Wahyuningsig, 2016; Zulhipri et al., 2022). Sifat-sifat antioksidan ini memiliki kemampuan untuk memberikan perlindungan terhadap kerusakan oksidatif (Sekar et al., 2017). Data ini menunjukkan adanya potensi pengembangan kulit rambutan menjadi teh herbal. Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah memperkenalkan kepada masyarakat tentang potensi kulit buah rambutan sebagai minuman teh herbal. Selanjutnya juga diperkenalkan cara pengolahan kulit rambutan (*N. lappaceum*) menjadi sediaan teh herbal

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tanjung Pering, Indralaya Utara, Kecamatan Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan pada bulan Oktober 2025.

Peserta Kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang ibu-ibu warga desa.

Metode Kegiatan

Metode kegiatan adalah pelatihan keilmuan yang disampaikan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tes pendahuluan (*pre-test*): Sebelum dilakukan paparan, dilakukan *pre-test* terhadap peserta terkait pengetahuan tentang kulit rambutan dan sediaan teh herbal kulit rambutan. Pre-test dilakukan dengan mengajukan 10 pertanyaan dalam bentuk pernyataan. Responden cukup memberikan pilihan jawaban betul atau salah dari 10 pernyataan yang diberikan. Indikator penilaian Pre-test melibatkan 30 responden. Selanjutnya dihitung persentase peserta yang menjawab benar dari setiap pernyataan yang diberikan.
2. Edukasi/paparan terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat *pre-test* dan juga informasi ilmiah tentang kulit rambutan dan informasi yang mendukung pengembangan kulit rambutan menjadi teh herbal. Peserta juga diberikan *hard copy* materi paparan.
3. Praktik teknologi sederhana yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pembuatan teh herbal dari kulit rambutan untuk dijadikan sebagai minuman kesehatan. Pembuatan teh herbal kulit rambutan dipraktikkan bersama peserta kegiatan. Praktik dilakukan untuk kulit rambutan yang telah dikeringkan, namun masyarakat diberikan penjelasan terkait teknik pengeringan dan faktor-faktor apa yang harus diperhatikan dalam setiap step penyiapannya. Peserta diajari teknik pengemasan kulit rambutan menjadi teh celup.
Pembuatan teh herbal kulit rambutan
Kulit buah rambutan dibersihkan, dicuci dengan air yang mengalir, kemudian kulit rambutan dicacah kecil-kecil dan dikeringkan dengan oven pada suhu 60 °C sekitar 3 hari (sampai didapatkan berat konstan). Kulit buah yang sudah kering dihaluskan

- dengan blender dan diayak 40 Mesh. Bagian yang tertahan oleh ayakan dikemas menjadi bentuk teh celup (2,0 g) dan disimpan dalam kotak (Anggara et al., 2019).
4. Diskusi dilakukan terkait dengan khasiat kulit rambutan, cara pengeringan yang baik sehingga tidak merusak kandungan bahan aktifnya, berbagai bentuk sediaan dari pemanfaatan kulit rambutan serta teknik pengolahannya khususnya menjadi teh herbal dalam bentuk kemasan teh celup.
 5. Evaluasi; Pada tahap akhir kegiatan dilakukan evaluasi (*post-test*). Materi *post-test* yang diberikan sama dengan materi *pre-test*, sehingga dapat terlihat keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan melalui peningkatan hasil evaluasi persentase jumlah peserta yang menjawab betul dari tes yang diberikan.
 6. Pengolahan hasil tes berdasarkan persentase peserta/responden yang menjawab benar dibagi dengan jumlah total peserta. Kegiatan dinyatakan berhasil bila terjadi peningkatan nilai saat *post-test* dibandingkan dengan nilai *pre-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pengolahan kulit rambutan (*Nephellum lappaceum* L.) menjadi teh herbal telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di Desa Tanjung Pering, Indralaya Utara, Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu warga Tanjung pering sebanyak 30. Sebelum masuk ke materi, dilakukan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait dengan topik yang akan diberikan dengan menggunakan 10 pertanyaan dan diikuti oleh 30 responden. Hasil *pre-test* ditunjukkan pada Tabel 1.



Gambar 1. *Pre-test* dan edukasi khasiat daun rambutan dan pembuatan teh herbal dari kulit rambutan.

Pelaksanaan *pre-test* diikuti oleh 30 orang peserta dengan umur rata-rata di atas 30 tahun dan pendidikan rata-rata adalah sekolah menengah pertama (SMP). Data Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 10 pertanyaan yang diajukan, 7 pertanyaan di antaranya menunjukkan persentase jawaban yang benar di atas 50%. Secara keseluruhan, persentase jawaban yang benar rata-rata 63% dan yang salah 37%. Data ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat. Berdasarkan tingkat pendidikan, peserta rata-rata adalah tamatan SMP. Selanjutnya dilakukan edukasi pada peserta kegiatan terkait pengolahan kulit rambutan menjadi teh herbal.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No	Pertanyaan	Jawaban yang betul (<i>Pre-test</i>)		Jawaban yang betul (<i>Post-test</i>)	
		Jumlah (orang)	Nilai (%)	Jumlah (orang)	Nilai (%)
1	Herbal yang dapat digunakan untuk teh adalah yang kaya antioksidan	26	87	28	93
2	Senyawa antioksidan artinya menghambat proses reduksi	7	30	24	80
3	Kandungan utama pada teh senyawa polifenol	12	40	20	67
4	Teh herbal yang beredar di antaranya teh daun kelor	24	80	26	87
5	Teh juga mengandung senyawa penenang	12	40	30	100
6	Khasiat senyawa antioksidan tidak dapat digunakan untuk pengobatan kanker	21	70	25	83
7	Sumber utama senyawa antioksidan adalah sayuran dan buah	27	90	30	100
8	Kekurangan senyawa antioksidan dalam tubuh dapat memicu terjadinya penyakit degeneratif	21	70	20	67
9	Salah satu penyakit degeneratif adalah kudis	22	73	25	83
10	Ekstrak kulit rambutan dapat meningkatkan kolesterol	21	70	17	57
Rata-rata		19	63	24	80

Limbah kulit rambutan cukup signifikan karena kulit rambutan menyumbang sekitar 43,5% hingga 50% dari total berat buah rambutan, namun berpotensi dikembangkan menjadi seduhan herbal (Anggara et al., 2019). Buah dan biji rambutan telah cukup banyak dimanfaatkan, namun pemanfaatan kulit buah rambutan masih terbatas pada produk olahannya (Widiarti et al., 2013). Meskipun kulit buah rambutan merupakan limbah, masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan di bidang kesehatan. Kulit buah rambutan secara tradisional digunakan sebagai obat disentri dan demam (Nurfadillah and Rustiah, 2016). Informasi ilmiah melaporkan ekstrak etanol kulit buah rambutan memiliki aktivitas sebagai antidiabetes, antihiperkolesterol dan meningkatkan sistem imun (Mun'in et al., 2008; Shrestha & Handral, 2017). Pemanfaatan kulit buah rambutan yang lebih praktis adalah dengan mengolahnya menjadi minuman teh herbal karena kaya akan senyawa antioksidan (Wahyuningsih, 2019). Senyawa antioksidan diperlukan tubuh untuk menghambat terjadinya proses oksidasi dan menetralkan radikal dalam tubuh yang dapat memicu kerusakan sel. Penggunaan tumbuhan obat dalam bentuk minuman teh herbal lebih sederhana dan lebih praktis (Muhtadi et al., 2016).

Umumnya, masyarakat mengonsumsi minuman teh sebagai minuman yang lezat. Di samping jenis teh, juga banyak dilakukan pengembangan minuman teh yang dikenal sebagai teh herbal. Teh herbal, merupakan minuman yang terbuat dari bahan-bahan herbal, bukan daun teh. Beberapa jenis teh herbal yang telah dikenal adalah teh peppermint, teh chamomile, dan teh jahe. Teh herbal biasanya tidak mengandung kafein dan sering dikonsumsi oleh masyarakat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat (Wibowo et al., 2022). Pengembangan teh herbal ini terkait dengan kandungan metabolit sekundernya yang bermanfaat bagi kesehatan. Senyawa antioksidan yang berkhasiat pada

kulit rambutan adalah golongan fenol. Kandungan senyawa fenoliknya yang tinggi menyebabkan teh herbal berkhasiat dalam melawan penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif adalah kondisi kronis yang terjadi akibat kerusakan bertahap pada sel, jaringan, dan organ tubuh. Contoh umum penyakit degeneratif termasuk penyakit jantung, diabetes tipe 2, Alzheimer, Parkinson, asam urat, dan osteoporosis. Ekstrak etanol kulit rambutan dilaporkan aktif sebagai antioksidan, bahkan lebih aktif dibandingkan vitamin C, dengan nilai IC_{50} 1,155 $\mu\text{g/mL}$ (Putri et al., 2022), dan fraksi etil asetat memberikan aktivitas antioksidan dengan nilai IC_{50} 26,22 $\mu\text{g/mL}$ (Mistriyani et al., 2021). Sementara itu, ekstrak air kulit rambutan dilaporkan aktif sebagai antioksidan, dengan nilai IC_{50} 5,45 kali lebih kuat dibandingkan dengan teh dari daun teh, sedangkan dengan teh daun kelor dan bunga telang masing-masing 10,32 dan 4,32 kali lebih kuat (Julinar et al., 2025). Data menunjukkan aktivitas antioksidan ekstrak etanol kulit rambutan lebih aktif daripada ekstrak air. Sifat antioksidan dari kulit rambutan berkaitan dengan kandungan kimianya berupa asam ellagit, korilagin, geraniin, β -karoten, dan vitamin C.



Gambar 2. Pembuatan teh dari kulit rambutan

Pembuatan teh herbal melibatkan penyeduhan bahan herbal segar atau kering dengan air panas, lalu didiamkan selama 5-10 menit sebelum disaring dan dinikmati. Teh herbal dapat disajikan dalam bentuk herbal segar atau dalam bentuk bahan kering. Jika menggunakan bahan yang segar, bahan yang digunakan sudah dicuci dan ditiriskan dan dapat langsung diseduh dengan air panas. Penyajian teh herbal dalam bentuk kering juga dapat dilakukan dengan menyeduh bubuk kering atau dijadikan sebagai teh celup selama 5–10 menit agar manfaatnya keluar maksimal. Seduhan sebaiknya ditutup untuk mencegah minyak esensial menguap bersama uap. Untuk penyajian, dapat dilakukan penambahan pemanis sesuai selera, seperti madu, gula batu, atau gula pasir.

Dalam pengolahan kulit rambutan menjadi teh herbal dalam bentuk kering, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah pengeringan dapat dilakukan di ruangan yang tidak terkena langsung cahaya matahari untuk menghindari terjadinya kerusakan kandungan kimia dalam sampel akibat panas. Pengeringan juga dapat dilakukan menggunakan oven dengan suhu sekitar 60°C . Pengeringan harus dipastikan aman dan tidak terkontaminasi oleh bakteri dan jamur. Setelah kering, dilakukan penghalusan

sesuai dengan ukuran untuk teh dan dijadikan sebagai teh celup. Teh celup kulit rambutan diseduh dengan air panas (Gambar 2).



Gambar 3. Pelaksanaan *post-test*

Hasil diskusi, beberapa masyarakat menyatakan telah menggunakan tumbuhan obat dengan cara direbus, namun belum ada masyarakat yang mengubahnya menjadi bentuk teh. Masyarakat mulai paham bahwa tumbuhan obat, walau dijadikan bentuk kering atau bentuk teh, tidak menurunkan khasiat dari tumbuhan herbal tersebut. Penilaian produk teh celup yang dibuat dari kulit rambutan terkait parameter organoleptik (aroma, warna, rasa, dan tekstur) umumnya disukai peserta. Namun, beberapa orang dari peserta masih memiliki rasa khawatir untuk mengonsumsinya. Untuk itu diperlukan bukti yang lebih meyakinkan bahwa teh celup kulit rambutan aman untuk dikonsumsi.

Setelah dilakukan edukasi dan praktik pembuatan teh kulit rambutan untuk menilai pemahaman masyarakat, dilakukan *post-test* dengan memberikan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang diberikan saat *pre-test* (Gambar 3). Data *post-test* (Tabel 1) setelah dibandingkan dengan data *pre-test* dari 10 pertanyaan yang diajukan menunjukkan rata-rata peningkatan jumlah jawaban yang benar dari responden. Pada delapan di antara pertanyaan, terjadi peningkatan persentase jawaban yang betul dari responden. Untuk 2 pertanyaan lainnya, terkait pertanyaan nomor 8, terkait dengan pertanyaan kekurangan senyawa antioksidan dalam tubuh dapat memicu terjadinya penyakit degeneratif, dan pertanyaan nomor 10, untuk pertanyaan ekstrak kulit rambutan dapat meningkatkan kolesterol justru terjadi penurunan. Untuk pertanyaan nomor 8 terjadi penurunan dari 70% menjadi 67% dan untuk pertanyaan nomor 10 dari 70% menjadi 57%. Hal ini mungkin disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan dalam bentuk pilihan sehingga bisa jadi responden asal pilih. Kemungkinan lain adalah responden belum terlalu familiar dengan istilah penyakit degeneratif. Meskipun ada dua pertanyaan yang mengalami penurunan persentase jawaban yang betul, secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat terkait dengan penggunaan tumbuhan obat sebagai teh herbal, dengan peningkatan rata-rata dari 63% pada nilai *pre-test* menjadi 80% saat *post-test*.

Kegiatan ini telah memberikan alternatif bagi masyarakat dalam mengonsumsi minuman teh dalam bentuk teh herbal, sehingga sekaligus dapat menjaga kesehatan, minimal dapat diproduksi untuk dikonsumsi sendiri. Manfaat teh bagi kesehatan terkait dengan kandungan senyawa antioksidan dari golongan polifenol, terutama flavonoid, tanin, asam galat, geraniin, dan corilagin. Senyawa golongan fenolik berkhasiat untuk menangkal radikal bebas, melindungi tubuh dari kerusakan oksidatif, meredakan peradangan, menurunkan kolesterol, mengatasi diare, melindungi hati, dan mengontrol gula darah (Singh et al., 2022).

Teh kulit rambutan memiliki khasiat untuk kesehatan, namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan khasiat ini. Untuk produksi skala komersial, masih diperlukan beberapa tahap seperti uji mutu dan standar bahan baku serta izin edar sebelum dapat diproduksi secara komersial dan dipasarkan. Masyarakat merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan harapannya kegiatan sejenis dapat dilakukan secara rutin. Pada akhir kegiatan dilakukan foto bersama antara tim pengabdian masyarakat dengan Ibu Kepala Desa. (Gambar 4)



Gambar 4. Foto bersama tim pelaksana dan peserta kegiatan

SIMPULAN

Dari kegiatan yang dilaksanakan dapat disimpulkan:

1. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan limbah kulit rambutan, yang secara umum ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan nilai persentase peserta yang menjawab dengan benar dari 63% pada saat pre-test menjadi 80% pada saat post-test terkait topik kulit rambutan.
2. Masyarakat merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan dapat membuat sendiri teh herbal kulit rambutan yang banyak manfaat
3. Masyarakat berharap kegiatan sejenis dapat dilaksanakan secara rutin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas MIPA Universitas Sriwijaya yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui Skim Pengabdian Berbasis Wilayah pada Anggaran Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2025, sesuai dengan SK Rektor Nomor 0016/UN9/SK.LPPM.PM/2025 tanggal 17 September 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, D., Wahyudianto, F.X.A., Harianja, M.S., Musfitasari, A., Marshelinda, M., & Fernandes, A. (2019). Potensi limbah kulit rambutan (*Nephelium lappaceum*) sebagai minuman seduhan herbal. *Jurnal Agroteknologi*, 13(2), 132-136.
- Dasri, S., Dwi, D. F., Br Ginting, D. F., Azzahra, M., Sidabutar, J. S., Mun, F., & Halimatussya'diyah. (2025). Manfaat rebusan kulit rambutan (*Nephelium*

- lappaceum*) terhadap kesehatan tubuh. Edu Society: *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5 (32025),1233-1240.
- Daiyanti, V. M., Aini N., Nurhaliza B. I., Purwanto D. K., & Ramdani, A. (2023). Pemanfaatan Limbah Kulit Rambutan Menjadi Produk Teh di Desa Karang Bayan, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 6(1), 25-30.
- Badan Pusat Statistik, (2024), Indralaya Utara dalam angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, vol. 13.
- Julinar, Musifa, E., & Muharni. (2025). Potensi pengembangan kulit rambutan menjadi teh herbal. Laporan Penelitian Dosen Pemula, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Jusmaini & Eliska. Uji daya terima dan nilai kandungan gizi teh kulit rambutan (*Nephelium lappaceum* L.). *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*. 10(1), 139-154. <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/apakah-aman-mengonsumsi-teh-kulit-rambutan--apa-manfaatnya>. Diakses 17 Agustus 2026.
- <https://www.halodoc.com/artikel/manfaat-kulit-rambutan-sehat-alami-dan-kaya-khasiat?srsId=AfmBOopge3mPBBaxsixKkba5rKCfl3bpcL9Y7JOMyVJcAwY8WKJX4-bK>. Diakses 17 Agustus 2026.
- Mistriyani, M., Riyanto, S., Windarsih, A., & Rohman, A. (2021). Antioxidant Activities and Identification of an Active Compound from Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) Peel. *Indonesian Journal of Chemistry*, 2(1), 259-267,
- Mun'in, A., Hanani, E., & Mandasari, A. (2008). Pembuatan teh herbal campuran kelopak bunga rosella (*Hibiscus sabdariffa*) dan herba seledri (*Apium graveolens*). *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 8(1), 47-54.
- Muhtadi, M, Haryoto, H., Sujono, T.A., & Suhendi, A. (2016). Antidiabetic and antihypercholesterolemic activities of rambutan (*Nephelium lappeceum* L.) and durian (*Durio zibenthinus* Murr.) fruit peel extracts. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 6(04), 190-194.
- Nurfadillah, S.C., & Rustiah, W. (2016). Analisis antioksidan ekstrak etil asetat dari kulit buah rambutan (*Nephelium lappaceum*) dengan menggunakan metode DPPH (1,1-difenil-2-pikrilhidrazil). *Al Kimia*, 4 (1), 78-86.
- Putri, Y. D., Setyani, F., & Kartamihardja, H.(2022). Formulasi Krim Antioksidan Ekstrak Etanolik Kulit Buah Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.). *Jurnal Sains dan Teknologi Farmasi Indonesia*, 11(1), 70-81.
- Rosmia, P., Chandran, A. C., Beela, G. K., & Suma, D. (2024). Nutrient Composition and Antioxidant Potential of Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) Peel. *Advances in Research*, 25(5), 201-208.
- Singh N, Yadav SS. (2022). A review on health benefits of phenolics derived from dietary spices. *Current Research in Food Science*. 10(5):1508-1523. doi: 10.1016/j.crfs.2022.09.009.
- Sunaryo, D. [2021]. Optimalisasi limbah kulit rambutan menjadi produk minuman kemasan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sukaratu, Kabupaten Serang. *Kaibon Bhinaya: Jurnal pengabdian masyarakat*, 3(1), 1-7.
- Sekar, M., Sivalingam, P., & Mahmad, A. (2017). Formulation and Evaluation of Novel Antiaging Cream Containing Rambutan Fruit Extract. *International Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 8(3), 1056-1065.
- Shrestha, P., & Handral, M. (2017). Evaluation of immunomodulatory activity of extract from the rind of *Nephelium lappaceum* fruit. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 9 (1), 38-43.

- Widiarti, N., Wahyuni, S., & Mahatmanti, F.W. (2013). Pengolahan buah dan biji rambutan sebagai makanan tradisional koktail, manisan, emping biji rambutan dan obat herbal yang berkhasiat. *Rekayasa*, 2013; 11 (2): 75-78.
- Wibowo, N. K., Rudyanto, M., & Purwanto, D. A. (2022). Aktivitas Antioksidan Teh Hijau dan Teh Hitam, *Camellia*, 1(2), 45–52,
- Wahyuningsih, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kewirausahaan Pengolahan Limbah Buah Rambutan di Desa Keleyan, Kabupaten Bangkalan. *Jurnal ilmiah Pangabdhi*, 5(1), 1-6.
- Zulhipri, Z., Boer, Y., & Dyaningtyas, R. P. (2022). Kandungan fitokimia dan uji aktivitas antioksidan ekstrak metanol kulit rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) varietas Binjai dan Lebak Bulus. *Jurnal Riset Sains Dan Kimia Terapan*, 2(2), 156–161.